

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU HASIL BELAJAR DI SDIT TUNAS HARAPAN ILAHI KOTA TANGERANG

Hidayat¹, Priyo Susilo²

Universitas Muhammadiyah

Tangerang

Hidayataman20@gmail.com, priyosusilo@yahoo.com

<i>Keyword</i>	<i>Abstract</i>
<i>leadership, headmaster, education quality</i>	<i>The objectives of this thesis research are to describe leadership types of SDIT THI headmaster, to describe the obstacles to increase the quality of education, to describe the effort to increase the quality of education, to describe the education quality of SDIT THI Kota Tangerang. Research method applied was descriptive qualitative research. Data collecting obtained from information, place and leadership activity of headmaster and document. Data retrieval technique was in the form of interview, observation, and document study. Data validity test was done by applying source triangulation, method triangulation. Data analysis technique that is data reduction, data display, and conclusion drawing which is interact each other. Result of research in the form of specific findings that are 1) The increasing of education quality in SDIT THI depends on the headmaster leadership types. The leadership types of SDIT THI headmaster is democratic type. 2) In general, SDIT THI doesn't have the significant obstacles to improve the quality of education. 3) Headmaster effort is quite effective to improve the quality of education in SDIT THI. 4) The education quality of SDIT THI is quite good and congruent to standard quality of Jaringan Sekolah Islam Terpadu</i>

©2019 JMB, All right reserved

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, sekolah sebagai salah satu bentuk organisasi menghadapi tantangan yang hebat. Tantangan itu tidak hanya berupa persaingan yang semakin kuat antar sekolah dengan beragam konsep

namun juga tantangan untuk menghasilkan output pendidikan yang mampu menghadapi tantangan zaman. Globalisasi datang membawa sejumlah kemudahan dan juga sejumlah efek negatif yang dapat merugikan dan mengancam kehidupan. Dampak negatif tersebut berupa pemiskinan nilai spiritual,

kejatuhan manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material, adanya pergeseran peran agama dan manusia semakin individualistik.

Konsep sekolah islam terpadu hadir tidak hanya untuk menyingkapi dampak negatif dari globalisasi namun juga persaingan konsep antar sekolah. Berdasar pengalaman empiris penulis beberapa konsep baru yang muncul adalah konsep sekolah dengan kurikulum internasional, konsep sekolah bilingual atau bahkan trilingual, konsep sekolah alam dan konsep sekolah islam terpadu. Konsep sekolah islam terpadu (SIT) muncul sejak tahun 1992 yang berusaha mewujudkan konsep sekolah yang mampu memadukan ilmu qauli dan qauni menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran sehingga diharapkan mampu menghasilkan output pendidikan yang berkualitas secara akademik maupun mental spiritual serta kompetitif.

Berdasar uraian diatas maka kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah memiliki peranan penting untuk memenangkan persaingan di era globalisasi dengan menjalankan fungsi manajemen secara optimal sehingga standar mutu sekolah islam terpadu bisa terpenuhi. Sekolah Dasar Islam Terpadu memiliki standar mutu yang berbeda bila dibandingkan dengan sekolah negeri atau sekolah swasta lainnya. Sekolah Dasar Islam terpadu dibawah pembinaan Jaringan Sekolah Islam terpadu (JSIT) memiliki karakteristik standar mutu sebagai berikut : 1) Menjadikan ajaran agama islam sebagai landasan filosofis, 2) Mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama islam kedalam kurikulum, 3) Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar, 4) Mengedepankan keteladanan (*qudwah hasanah*) dalam membentuk karakter peserta didik, 5) Menumbuhkan lingkungan yang baik (*biah sholihah*) dalam iklim dan lingkungan sekolah, 6) melibatkan peran orang tua dan

masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, 7) Mengutamakan nilai persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam semua interaksi warga sekolah, 8) Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri, 9) Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu, 10) Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan pendidik dan tenaga kependidikan (JSIT, 2010).

SDIT Tunas Harapan Ilahi (THI) adalah SDIT yang berlokasi di kelurahan Cipondoh Makmur, Kecamatan Cipondoh, berdiri sejak tahun 2009 dan cukup mendapat respon yang positif dari masyarakat. Kuota penerimaan peserta didik baru SDIT THI pertahun ajarannya sejumlah 134 orang siswa. Berdasar data ini penulis menilai SDIT THI telah memiliki mutu yang diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa (*quality in perception*). Indikasi lain yang menunjukkan SDIT THI telah memenuhi *quality in perception* adalah keberhasilannya dalam menjuarai aneka perlombaan yang diselenggarakan baik ditingkat kecamatan Cipondoh maupun di tingkat Kota Tangerang.

Kepala sekolah memiliki banyak peran, diantaranya sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, pencipta iklim kerja dan wirausahawan sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 13 tahun 2007. Peranan ini harus terus diupayakan sehingga mutu sekolah tidak mengalami penurunan.

Berdasar uraian diatas peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Di Sdit Tunas Harapan Ilahi Kota Tangerang. Peneliti akan mengkaji bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, menelaah usaha-usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan, mencermati kendala-kendala dalam meningkatkan mutu pendidikan dan

memotret mutu pendidikan di SDIT Tunas Harapan Ilahi Kota Tangerang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan diatas dapat dirinci masalah-masalah khusus berikut

1. Bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah SDIT Tunas Harapan Ilahi Kota Tangerang ?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam meningkatkan mutu hasil belajar di SDIT Tunas Harapan Ilahi Kota Tangerang ?
3. Usaha-usaha apa yang dapat dilakukan guna meningkatkan mutu hasil belajar di SDIT Tunas Harapan Ilahi Kota Tangerang ?
4. Bagaimana mutu hasil belajar siswa di SDIT Tunas Harapan Ilahi KotaTangerang ?

Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk

1. Mendeskripsikan gaya kepemimpinan kepala sekolah SDIT Tunas Harapan Ilahi Kota Tangerang.
2. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan hasil belajar.
3. Mendeskripsikan usaha-usaha yang dilakukan guna meningkatkan mutu hasil belajar di SDIT Tunas Harapan Ilahi Kota Tangerang.
4. Mendeskripsikan mutu hasil belajar di SDIT Tunas Harapan Ilahi Kota Tangerang.

II. TINJUAN PUSTAKA

Menurut Veithzal dkk (2017) Gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang

tampak maupun tidak tampak oleh bawahannya. Tujuan akhir dari gaya kepemimpinan adalah mempengaruhi kinerja karyawan agar semakin lebih baik dengan memanfaatkan perilaku, strategi sebagai hasil dari kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin.

Gaya kepemimpinan merupakan dasar dalam mengklasifikasikan tipe kepemimpinan, Gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar yaitu mementingkan pelaksanaan tugas, mementingkan hubungan kerja sama dan mementingkan hasil yang dapat dicapai.

Pada tahun 1960-an berkembang teori kepemimpinan pola manajerial. Kepemimpinan dipengaruhi oleh dua perhatian manajerial yang mendasar, yaitu perhatian terhadap produksi dan perhatian terhadap manusia. Menurut teori ini ada empat gaya dasar kepemimpinan yaitu gaya manajemen tugas, gaya manajemen country club, gaya manajemen miskin dan gaya manajemen tim (Veithzal dkk, 2017). Berdasar teori ini gaya manajemen tim merupakan gaya kepemimpinan terbaik untuk semua orang dalam segala situasi.

Sementara itu, menurut Contingency Theory Leadership menyatakan ada kaitan antara gaya kepemimpinan dengan situasi tertentu yang dipersyaratkan (Veitzhal, dkk, 2017). Berdasar pendekatan ini maka diperlukan dua perangkat perilaku untuk kepemimpinan yang efektif yaitu perilaku tugas dan perilaku hubungan. Teori ini melahirkan empat gaya kepemimpinan yaitu mengarahkan, menjual, ikut serta dan mendelegasikan.

Sedangkan pakar manajemen modern berpendapat bahwa gaya kepemimpinan yang tepat adalah suatu gaya yang dapat menyatukan tiga variable situasional yaitu hubungan pimpinan dan anggota, struktur tugas dan posisi kekuasaan. Dari teori ini lahir empat tipe gaya kepemimpinan yaitu mengarahkan, mendukung, berpartisipasi dan beorientasi pada tugas.

Dari uraian diatas, secara konseptual gaya kepemimpinan didefinisiakan sebagai sekumpulan perilaku dan strategi yang

merupakan hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat dan sikap yang sering diterapkan pemimpin dalam berinteraksi dengan bawahan, dalam mengambil keputusan dan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengendalian sehingga mampu memaksimalkan produktivitas, kepuasan kerja, pertumbuhan dan kemudahan dalam menghadapi tantangan.

Menurut Veithzal dan Sylviana (2012) ada lima tipe kepemimpinan yaitu Otokratis, Militeristik, Paternalistik, Karismatik dan Demokratis.

Tipe otokratis memiliki ciri sebagai berikut menganggap organisasi sebagai milik pribadi, mengidentifikasi organisasi sebagai milik pribadi, menganggap organisasi sebagai alat, tidak menerima kritik, saran dan pendapat, sering menggunakan pendekatan yang bersifat paksaan dan bersifat menghukum.

Tipe militeristik memiliki sifat-sifat sebagai berikut sering mempergunakan system perintah, menyandarkan diri pada pangkat dan jabatan, senang kepada hal-hal formalistik yang berlebih-lebihan, disiplin mati, tidak senang dikritik, menggemari upacara-upacara.

Tipe paternalistik memiliki sifat-sifat sebagai berikut memandang dan menganggap bawahan sebagai anak-anak, bersikap terlalu melindungi, jarang memberi kesempatan untuk mengambil keputusan, jarang memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreasi dan vitalitasnya, jarang memberikan kesempatan untuk berinisiatif, bersifat maha tahu.

Tipe Karismatik, pemimpin yang tergolong tipe ini umumnya memiliki kewibawaan yang sangat besar terhadap pengikutnya.

Tipe demokratis memiliki sifat-sifat sebagai berikut selalu bertitik tolak dari rasa persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai manusia, berusaha menyinkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi atau bawahan, senang menerima saran, pendapat dan kritik, mengutamakan kerja sama kelompok dalam pencapaian

tujuan organisasi, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan sehingga ada toleransi terhadap kesalahan yang dilakukan bawahan, berusaha memberikan kesempatan bawahan untuk berkembang, membimbing bawahan untuk lebih berhasil daripadanya.

Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah adalah faktor penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena kepala sekolah memiliki kewenangan untuk memutuskan kebijakan yang ada dalam lingkup sekolah. Kepemimpinan yang kuat akan membuat sekolah memiliki mutu yang baik dan mampu bersaing dengan sekolah –sekolah baru yang muncul.

Wahjosumidjo dalam Kompri (2017) Kepala sekolah terdiri dari dua kata kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Adapun kata sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian kepala sekolah dapat diartikan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Sementara Rahman dkk (2006) dalam Marsongko mengartikan kepala sekolah sebagai seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (Kepala Sekolah) di Sekolah.

Berdasar pada definisi diatas maka kepala sekolah sejatinya seorang guru yang diberikan wewenang untuk mengatur jalannya sekolah.

Mutu Hasil Belajar

Hal pertama yang orang tua pertimbangkan sebelumnya menentukan sekolah untuk anaknya adalah mutu

pendidikannya. Mutu pendidikan sebuah sekolah dapat dilihat dari kualitas keluaran (output). Sebuah sekolah dinilai bermutu pendidikan tinggi bila lulusannya diakui ditingkat daerah maupun nasional. Mutu hasil belajar terbagi menjadi dua yaitu mutu yang bersifat akademik dan non akademik. Mutu akademik dapat diamati melalui capaian nilai ujian nasional, sedangkan mutu hasil belajar non akademik dapat diamati melalui capaian prestasi sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mutu adalah (ukuran) baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan dsb). Secara ringkas pengertian mutu yaitu sesuai standard, sesuai penggunaan pasar/pelanggan, sesuai perkembangan kebutuhan dan sesuai lingkungan global (Kompri, 2017).

Menurut Sallis (2010) Institusi dapat disebut bermutu, dalam konsep total quality manajemen, harus memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan. Secara operasional, mutu ditentukan oleh dua factor yaitu terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa. Mutu yang pertama disebut *Quality In Fact* (mutu sesungguhnya) dan yang kedua disebut *Quality in perception* (Mutu persepsi) Menurut Sallis (2010) mutu merupakan sebuah filosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu

Konsep sekolah islam terpadu muncul sebagai upaya untuk mengatasi dampak negative dari globalisasi, yaitu pemiskinan nilai spiritual, sifat materialistic dan individualistic. Konsep ini muncul di tahun 1992 dan berusaha menerapkan pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agaman menjadi satu jalinan kurikulum.

Model sekolah islam terpadu menerapkan konsep “*one for all*” artinya dalam satu atap sekolah, peserta didik mendapatkan pendidikan umum, pendidikan agama dan pendidikan keterampilan. Pendidikan umum mengacu pada kurikulum nasional yang dikembangkan oleh kementerian pendidikan nasional, pendidikan agama menekankan pada pendidikan aqidah, pendidikan akhlak dan ibadah yang dikaitkan pada kehidupan sehari-hari. Adapun pendidikan keterampilan dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menyiapkan beragam pilihan kegiatan yang mengacu pada prinsip keterampilan hidup (*life skill*)

Sekolah Dasar Islam terpadu dibawah pembinaan Jaringan Sekolah Islam terpadu (JSIT) memiliki karakteristik standard mutu tersendiri, meliputi :

1. Menjadikan ajaran agama islam sebagai landasan filosofis,
2. Mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama islam kedalam kurikulum,
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar,
4. Mengedepankan keteladanan (*qudwah hasanah*) dalam membentuk karakter peserta didik,
5. Menumbuhkan lingkungan yang baik (*biah sholihah*) dalam iklim dan lingkungan sekolah,
6. Melibatkan peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan,
7. Mengutamakan nilai persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam semua interaksi warga sekolah,
8. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri,
9. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu,
10. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan pendidik dan tenaga kependidikan.

Pendapat lain tentang definisi sekolah yang bermutu disampaikan Kompri (2017). Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik) dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik/lebih maju)

III. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengkaji lebih mendalam dan mendetail tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar islam terpadu Tunas Harapan Ilahi Kota Tangerang. Sedangkan jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan yang ada dilapangan penelitian secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan dan mengelompokan objek studi.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Pada kegiatan observasi atau pengamatan peneliti tidak hanya mengamati gejala-gejala yang ada dalam sekolah dasar islam terpadu, tetapi melakukan juga observasi partisipasi pasif dan partisipasi moderat juga observasi terus terang dan tersamar. *Marshall* (1995) menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut Yang menjadi objek observasi dalam penelitian ini adalah; 1) *Place*, atau tempat

dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, yaitu sekolah dasar islam terpadu Tunas Harapan Ilahi Kota Tangerang; 2) *Actor*, pelaku atau orang-orang semua orang yang terlibat dalam situasi sosial, yaitu kepala sekolah, guru dan orang tua serta pengawas pendidikan dasar UPT Pendidikan Kecamatan Cipondoh; 3) *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang berhubungan dengan fokus penelitian

Tahapan observasi yang dilakukan adalah melalui tiga tahapan yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus dan observasi terseleksi

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk dilakukan, karena dengan wawancara peneliti bisa lebih menggali informasi secara langsung dari nara sumber yang relevan dengan focus yang akan diteliti. Esterberg (2002), *interview, a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*. (wawancara merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan berbagai macam wawancara diantaranya dengan wawancara terstruktur, hal ini dilakukan karena peneliti telah mengetahui informasi yang akan diterima yang sebelumnya sudah mempersiapkan instrument penelitian yang sudah disiapkan, wawancara semi terstruktur, hal ini dilakukan karena untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka karena yang diwawancarai menjelaskan pendapat dan idenya lebih bebas, dan wawancara tidak terstruktur, hal ini dilakukan karena wawancara tidak dilakukan berdasarkan pedoman wawancara dan ini dilakukan pada saat penelitian awal

Langkah-langkah wawancara yang dilakukan yaitu:

- 1) Menetapkan yang akan diwawancarai.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melaksanakan alur wawancara.
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Dalam pelaksanaan wawancara peneliti memberikan enam macam pertanyaan, seperti yang dianjurkan oleh *Patton* dalam moleong (2001);

- 1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman dan perilaku.
- 2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat.
- 3) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan.
- 4) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan.
- 5) Pertanyaan yang berkaitan dengan indra.
- 6) Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang.

a. Studi Dokumen

Dalam studi dokumen peneliti mencoba menghimpun dokumen yang meliputi tulisan dan lisan dan karya bentuk yang ada di tempat penelitian,

McMillan dan Schumacher (2001) menjelaskan bahwa: *Documenta are record of past events that are written or printed; they may be anecdotal notes, letters, diaries, and documents. Official documents include internal papers, communications to various publics, student and personel files, program description, and institusional statistical data*

Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anecdotal,

surat, buku harian dan dokumen-dokument. Dokumen kantor termasuk lembaran internal, komunikasi bagi publik yang beragam, file siswa dan pegawai, deskripsi program dan data statistic pengajaran.

Dokumen yang sudah terhimpun dan yang relevan dengan fokus masalah kemudian dianalisis isinya secara sistematis dan objektif

A. Langkah-Langkah Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas mengenai masalah yang hendak dicapai,hal ini sekaligus untuk memantapkan disain dan menentukan fokus penelitian berikut nara sumber. Tahapan ini diawali dengan penjajagan lapangan untuk menentukan permasalahan yang akan dijadikan perhatian dalam penelitian dengan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian,
- b. Meneliti lapangan penelitian,
- c. Mengurus perizinan,prosedur perizinan dimulai dengan penerbitan surat keterangan untuk izin penelitian dari direktur program pasca sarjana UMT Kota Tangerang.
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.hal ini akan dapat berjalan dengan baik apabila peneliti telah mengetahui situasi dan kondisi daerah penelitian yang berkaitan dengan fokus yang akan diteliti.
- e. Memilih dan menggunakan informan, informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memperoleh informasi tentang situasi dan kondisi lapangan, ia

menjadi anggota tim penelitian secara sukarela walaupun bersifat informal, informan bagi peneliti sangat berguna agar dalam waktu yang singkat diperoleh banyak informasi yang terjangkau.

- f. Mempersiapkan perlengkapan penelitian, perlengkapan penelitian dipersiapkan sesuai dengan keperluan antara lain pedoman observasi, pedoman wawancara, buku catatan.
- g. Memperhatikan etika penelitian, karena peneliti akan banyak berhubungan dengan subyek penelitian, maka untuk itu perlu mengetahui situasi dan kondisi daerah situasi dan kondisi lingkungan kampus.

2. Tahap Eksplorasi dan Triangulasi

Pada tahap ini peneliti menggali dan mengumpulkan data dan informasi dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, mengadakan kegiatan dalam penggalian dan pencarian data secara detail sampai data tersebut ditemukan dengan menggunakan alat instrument pengumpul data yang telah dipersiapkan sebelumnya, dan akhirnya data ditemukan secara utuh dari lapangan.

Pada tahap triangulasi dalam eksplorasi data, menggunakan alat pengumpul data melalui observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi. Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan mengenai informasi yang diperoleh dari responden kepalasekolah, lalu ditanyakan kembali kepada guru dan orang tua siswa dengan pertanyaan yang sama, apakah ada kesamaan atau tidak, selanjutnya dikroscek kembali dengan stakeholders lainnya dengan pertanyaan yang sama, apakah ada kesamaan atau tidak, data informasi tersebut lalu dihubungkan dengan sumber data dengan metode yang sama untuk membandingkan tingkat derajat kepercayaan atas hasil pekerjaan

jawaban seseorang responden lainnya, sehingga hasil informasi tersebut merupakan kesatuan pandangan, pendapat, atau pemikiran, sehingga bisa diketahui adanya perbedaan atau kesamaan.

3. Tahap Memberchek

Tahap ini untuk mengecek kebenaran dari data dan informasi yang telah dikumpulkan agar hasil penelitian lebih dipercaya dengan mengkonfirmasi kembali catatan dilapangan. Tahap ini merupakan tahap akhir yang dilakukan untuk menguji keabsahan dan keakuratan data yang dihasilkan pada tahap sebelumnya. Selain itu, tahap ini juga bertujuan untuk melengkapi data yang masih kurang serta memberikan penjelasan baru kepada responden agar hasil penelitian dapat lebih dipercaya dan di pertanggung jawabkan. Tahap ini dilakukan dengan mengadakan konfirmasi kepada responden tentang data yang telah diperoleh sebelumnya dalam bentuk laporan hasil wawancara dan eksplorasi untuk memastikan kebenaran hasil laporan tersebut.

B. Teknik Analisis Data

Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2008:92) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Data yang telah dimiliki oleh peneliti melalui obsevasi, wawancara dan dokumentasi dipilih yang pokok-pokoknya saja yang menjelaskan tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah, kendala-kendala dalam meningkatkan mutu hasil belajar, upaya-upaya untuk meningkatkan mutu hasil belajar dan deskripsi mutu hasil belajar SDIT Tunas Harapan Ilahi Kota Tangerang.

Penyajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data, bentuk

penyajian menurut Basrowi dan Suwandi (2008) data dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam Proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori, atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bisa jadi merupakan urutan-urutan, atau prioritas kejadian. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan display (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya.

Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Setelah reduksi data, kemudian penyajian data, maka langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2008) kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak...kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masing remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Kepemimpinan

Berdasar peraturan menteri pendidikan nasional nomor 13 tahun 2007, seorang kepala sekolah idealnya fokus pada 5 kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi

wirausaha, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial. Kepala Sekolah SDIT THI dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan berfokus pada tiga tugas pokok yaitu supervisi, manajerial dan wirausaha. Hal ini penulis nilai akan lebih baik jika kepala sekolah juga fokus pada kompetensi kepribadian dan sosial, karena kompetensi sosial dan kepribadian juga penting guna meningkatkan mutu pendidikan.

Kepala sekolah SDIT THI lebih banyak melakukan tugas supervisi dibandingkan dengan tugas lainnya. Kepala sekolah SDIT THI memiliki kewajiban untuk mensupervisi semua guru dan pegawai yang berjumlah 74 orang. Dalam satu tahun kepala sekolah merencanakan 3 kali periode supervisi. Supervisi yang dilakukan akan berimplikasi pada penerimaan bonus di akhir tahun ajaran. Kepala sekolah SDIT THI tidak menjadikan wirausaha dan sosial sebagai tugas utama karena ke dua hal ini telah ditangani unit lain dibawah Yayasan Pendidikan Islam Tunas Harapan Ilahi. Wirausaha ditangani oleh unit bisnis yayasan dengan menjalankan koperasi, begitu pula dengan tugas sosial. Salah satu kompetensi sosial tersebut, SDIT THI wujudkan dengan menerima siswa dari kalangan anak yatim dan dibebaskan dari sisi biaya.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Karena kepala sekolah memiliki kewenangan untuk memutuskan kebijakan yang ada dalam lingkup sekolah. Definisi kepemimpinan merujuk pada Fred E, Fieldler dan Martin M. dalam Wahjosumidjo (2002) adalah sebagai berikut *Leadership is the exercise of authority and the making of decision* (Dubin;1951). Kepemimpinan adalah aktifitas para pemegang kekuasaan dan pembuat keputusan. Seorang kepala sekolah harus mampu membuat kewenangan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Kepala sekolah SDIT THI memiliki kewenangan guna meningkatkan mutu pendidikan, kewenangan itu diwujudkan

dengan membuat inovasi-inovasi. Inovasi untuk tahun ajaran 2019-2020 adalah pembuatan raport guru dan pegawai, SOP keuangan untuk dana sosial yang dihimpun sekolah, meningkatkan kinerja komite dalam mensupport program sekolah, dan pelaksanaan program literasi yang meliputi pembuatan madding disetiap kelas, pembuatan pojok membaca, pembelian buku bacaan baru bila ada saldo dari donasi yang dikumpulkan orang tua siswa.

Kewenangan kepala sekolah SDIT THI dalam melakukan supervise yang rutin dan terjadwal cukup efektif untuk mendorong guru dan pegawai pada kinerja terbaik, terlebih kewenangan ini dikaitkan dengan bonus yang akan diberikan diakhir tahun ajaran. Bonus akhir tahun menjadi salah satu motivasi positif yang sekolah terapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Motivasi lain yang mendorong guru dan pegawai bekerja lebih baik adalah motivasi yang didasari nilai agama yang guru dan pegawai terima dalam pembinaan rutin.

Sementara itu Yulk (2010) memiliki pendapat sendiri bahwa kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang efektif adalah apabila berhasil mempengaruhi, memahami dan membuat orang lain untuk bekerja bersama secara efektif dan efisien guna meraih tujuan bersama. Hal terpenting dari kepemimpinan adalah gaya kepemimpinan yang diterapkan sehingga mampu membuat orang terpengaruh dan paham serta mau bekerja sama untuk meraih tujuan bersama.

Menurut Veithzal dkk (2017) Gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin. Gaya

kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun tidak tampak oleh bawahannya. Tujuan akhir dari gaya kepemimpinan adalah mempengaruhi kinerja karyawan agar semakin lebih baik dengan memanfaatkan perilaku, strategi sebagai hasil dari kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin.

Kepala sekolah SDIT THI dalam perannya untuk meraih tujuan sekolah lebih banyak melakukan pendekatan yang persuasive atau bersifat ajakan. Kepala sekolah SDIT THI berusaha menjadi contoh yang baik bagi guru dan karyawan. Kepala sekolah tidak menggunakan cara teguran untuk mengingatkan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Menurutnya semua sudah ada dalam jobdesk yang telah diberikan diberikan. Kepala sekolah SDIT mendorong adanya kesadaran dalam diri guru dan pegawai dalam menjalankan tugas yang diberikan. Pendekatan yang bersifat persuasif lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang berorientasi pada paksaan atau hukuman.

Menurut Veithzal dan Sylviana (2012) ada lima tipe kepemimpinan yaitu Otokratis, Militeristik, Paternalistik, Karismatik dan Demokratis.

a. Gaya Kepemimpinan Otokratik

Tipe otokratis memiliki ciri sebagai berikut menganggap organisasi sebagai milik pribadi, mengidentifikasi organisasi sebagai milik pribadi, menganggap organisasi sebagai alat, tidak menerima kritik, saran dan pendapat, sering menggunakan pendekatan yang bersifat paksaan dan bersifat menghukum.

Berdasar hasil wawancara, gaya kepemimpinan kepala sekolah sdit THI tidak condong pada gaya kepemimpinan otokratik. Beberapa alasan yang mendukung adalah kepala sekolah tidak menganggap SDIT THI sebagai milik pribadi, namun telah terbentuk pemahaman bahwa SDIT THI adalah milik umat. Lazimnya pemimpin otokratik tidak menerima masukan dan kritik dari pihak

lain, hal ini bertolak belakang dengan kepala sekolah SDIT THI yang membuka diri 24 jam untuk menerima kritik dan masukan. Pemimpin otokratik lebih menyukai pendekatan yang bersifat paksaan sedangkan kepala sekolah SDIT THI lebih menyukai pendekatan yang bersifat ajakan atau persuasive. Selain itu pemimpin otokratik biasanya menggunakan system hukuman untuk membangun kedisiplinan, sedangkan kepala sekolah SDIT THI lebih suka membentuk kedisiplinan dengan membangun kesadaran dalam diri.

b. Gaya Kepemimpinan Militeristik

Tipe militeristik memiliki sifat-sifat sebagai berikut sering mempergunakan system perintah, menyandarkan diri pada pangkat dan jabatan, senang kepada hal-hal formalistic yang berlebih-lebihan, disiplin mati, tidak senang dikritik, menggemari upacara-upacara.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah SDIT THI juga tidak condong pada gaya kepemimpinan militeristik. Pemimpin bergaya militeristik lazimnya memimpin dengan system perintah, sedangkan kepala sekolah SDIT THI lebih banyak memimpin dengan memberikan contoh dan pengingatan terhadap SOP yang telah diberikan oleh sekolah. Pemimpin militeristik banyak menyandarkan pada pangkat dan jabatan yang yang diberikan, hal ini tidak nampak pada gaya kepemimpinan kepala sekolah SDIT THI. Pemimpin bergaya militeristik menyukai hal yang sifatnya formal melakukan peringatan dan sangat disiplin, kepala sekolah SDIT THI lebih menyukai hal yang sifatnya informal dalam membangun kedekatan dengan guru dan pegawai. Umumnya pemimpin militeristik adalah pemimpin yang tidak suka dikritik.

c. Gaya Kepemimpinan Paternalistik

Tipe paternalistik memiliki sifat-sifat sebagai berikut memandang dan menganggap bawahan sebagai anak-anak, bersikap terlalu melindungi, jarang

memberi kesempatan untuk mengambil keputusan, jarang memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreasi dan vitalitasnya, jarang memberikan kesempatan untuk berinisiatif, bersifat maha tahu.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah SDIT THI juga tidak condong pada gaya kepemimpinan paternalistik yang senantiasa melindungi guru dan pegawai bila melakukan kesalahan. Kepala Sekolah SDIT THI berusaha menjebatani perselisihan pendapat yang terjadi diantara guru dan pegawai. Bila setelah diklarifikasi guru yang bersalah maka guru harus meminta maaf dan mendapat teguran. Pemimpin paternalistic jarang memberikan bawahan untuk mengambil keputusan dan melakukan kreatifitas, namun kepala sekolah SDIT THI terbilang cukup memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan dan melakukan kreatifitas serta inisiatif. Kepala sekolah SDIT THI juga tidak memposisikan sebagai yang paling tahu, beberapa keputusan diambil atas usulan guru dan pegawai dalam sebuah rapat.

d. Gaya Kepemimpinan Karismatik

Tipe Karismatik, pemimpin yang tergolong tipe ini umumnya memiliki kewibawaan yang sangat besar terhadap pengikutnya.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah SDIT THI juga tidak condong pada gaya kepemimpinan karismatik. Kepatuhan yang ditunjukkan guru dan pegawai dilandasi sebuah pemahaman bahwa pemimpin harus ditaati dan hal ini bersumber dari pemahaman agama yang guru dan pegawai dapat saat pembinaan internal bersama yayasan.

e. Gaya Kepemimpinan Demokratik

Tipe demokratis memiliki sifat-sifat sebagai berikut selalu bertitik tolak dari rasa persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai manusia, berusaha menyinkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan

pribadi atau bawahan, senang menerima saran, pendapat dan kritik, mengutamakan kerja sama kelompok dalam pencapaian tujuan organisasi, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan sehingga ada toleransi terhadap kesalahan yang dilakukan bawahan, berusaha memberikan kesempatan bawahan untuk berkembang, membimbing bawahan untuk lebih berhasil daripadanya.

Berdasar teori diatas, kepala sekolah SDIT THI lebih condong pada gaya kepemimpinan demokratis. Beranggapan bahwa semua manusia memiliki persamaan hak dan kewajiban sehingga lebih mengedepankan pendekatan persuasif bukan perintah. Dari hasil observasi persamaan hak dan kewajiban tersebut Nampak dari cara kepala sekolah SDIT THI berkomunikasi dengan guru, pegawai dan siswa. Kepala sekolah beranggapan mereka layaknya teman dan mitra dalam bekerja. Saat berkomunikasi tidak terkesan layaknya seorang komandan terhadap prajurit atau seorang ayah terhadap anaknya. Menurut orang tua siswa tidak ada jarak antara kepala sekolah dan guru atau antara kepala sekolah dengan siswa karena kepala sekolah memanggil mereka dengan panggilan teman.

Hal lain yang mengindikasikan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah SDIT THI condong pada gaya kepemimpinan Demokratis adalah adanya upaya untuk menyelaraskan tujuan sekolah dengan tujuan pribadi guru atau pegawai, salah satunya dengan pemberian kesjahteraan yang sesuai UMR dan bonus atas kinerja di akhir tahun ajaran. Indikasi lain terlihat dari sikap kepala sekolah terhadap masukan dan kritik yang diberikan pihak lain. Masukan tersebut berupa pembuatan aktifitas tanggap bencana, pelaksanaan program literasi dan lain sebagainya. Kepala sekolah juga mendorong setiap guru untuk bekerja sama. Guru didorong bekerja sama dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu kepala sekolah juga memberikan kebebasan, toleransi dan kesempatan

untuk lebih baik darinya dengan memberikan beberapa pelatihan kepada guru dan pegawai.

Menurut Peters dan Austin dalam Sallis (2010) mengatakan bahwa yang menentukan mutu dalam sebuah institusi adalah kepemimpinan, mereka berpendapat bahwa gaya kepemimpinan tertentu dapat mengantarkan institusi pada revolusi mutu –sebuah gaya yang mereka singkat dengan MBWA atau *management by walking about* (manajemen dengan melaksanakan). Mereka memandang bahwa pemimpin pendidikan membutuhkan perpektif-perspektif sebagai berikut visi dan symbol-simbol, MBWA, dekat dengan pelanggan, Otonomi, eksperimentasi dan antisipasi terhadap kegagalan, menciptakan rasa kekeluargaan, ketulusan dan kesabaran.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah SDIT THI menciptakan rasa kekeluargaan diantara guru dan pegawai, sehingga tidak ada jarak antara kepala sekolah terhadap warga sekolah yang lain, termasuk orang tua yang menjadi pelanggan sekolah. Pola keteladanan menjadi poin positif dalam penerapan manajemen by walking about yang dinilai mampu meningkatkan mutu pendidikan.

c. Kendala-Kendala Peningkatan Mutu

Kendala-kendala dalam peningkatan mutu pendidikan berkisar pada lima hal yaitu desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja yang buruk, Sistem dan prosedur yang tidak sesuai, jadwal kerja yang serampangan, sumber daya yang kurang, dan pengembangan staff yang tidak memadai

Secara umum SDIT THI tidak memiliki kendala yang cukup signifikan dalam mengembangkan mutu pendidikan. Kebutuhan *upgrading* sumber daya manusia dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya internal. Bila tidak ada, maka sekolah akan bekerja sama dengan pihak eksternal. Dalam beberapa

pelatihan Direktur pendidikan yayasan pendidikan islam THI menjadi narasumbernya.

Kendala kecil yang dijumpai adalah butuh *upgrading* untuk ekstrakurikuler panahan agar bisa berprestasi lebih baik, kendala lainnya berupa support dari orang tua siswa terhadap program yang digulirkan sekolah. Sedangkan menurut guru, kendala itu berupa peningkatan media pembelajaran terutama pada pelajaran matematika. Hal-hal diatas perlu diselesaikan sehingga SDIT THI dapat berprestasi ditingkat provinsi dan nasional.

Kurikulum tidak menjadi kendala dalam peningkatan mutu pendidikan di SDIT THI. Sekolah mengembangkan 8 standar pendidikan nasional ditambah 3 standar dari JSIT. 3 standar dari JSIT itu berupa pembinaan siswa, pendidikan alqur'an dan peningkatan kurikulum. Kurikulum yang digunakan terus dikembangkan melalui evaluasi rutin yang dilakukan setiap semester. Kurikulum yang dikembangkan SDIT THI mampu umemenuhi harapan orang tua dari sisi pengajaran alqur'an dan pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Desain kurikulum yang ada mampu mewujudkan target sekolah dalam capaian nilai ujian nasional. Program bimbil dan pengayaan untuk tahun ajaran ini terintegrasi dan pengajar diambil dari internal sekolah sehingga program pengayaan berjalan lebih optimal.

Desain kurikulum dan ekstrakurikuler yang ada pun dinilai mampu manjadikan siswa SDIT THI berpresstasi dalam bidang seni dan olah raga baik ditingkat kecamatan maupun ditingkat kota Tangerang. Beberapa prestasi itu meliputi (1). Menyanyi solo tingkat Kota Tangerang juara 1 (2) Sepak Takraw tingkat Kota Tangerang sebagai juara 1. Terlebih dalam perlombaan MTQ SDIT THI cukup mendominasi. Hal ini karena program baca qur'an yang sangat intensif dilakukan di SDIT THI sebanyak 10 jam perminggu.

Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam upaya meningkatkan

mutu pendidikan. sekolah memiliki alat peraga olah raga, alat penunjang kegiatan seni berupa alat musik, gitar keyboard. SDIT THI juga memiliki lapangan yang cukup luas untk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Lingkungan KBM di SDIT THI kondusif dan aman serta jauh dari sumber kebisingan. Pada tahun 2018 SDIT THI menjadi juara 3 sekolah sehat se-Kota Tangerang. Kenyamanan juga diperoleh karena rasio jumlah siswa dan luas sekolah yang memadai.

SDIT THI telah memiliki sistem dan prosedur yang baku dan mampu dijalankan semua guru dan staff. Semua guru dan pegawai memiliki jobdesknya masing-masing. Begitu pula halnya dengan jadwal kerja guru dan pegawai yang telah diatur dengan jelas dan rinci

SDIT THI memiliki sumber daya manusia yang cukup guna menunjang mutu pendidikan. Sekolah memiliki 2 orang guru infal, bertugas sebagai guru pengganti bila ada guru yang tidak masuk karena alasan sakit, status guru infal adalah sebagai guru magang

Pola rekrutmen sdm baru yang ada di SDIT THI adalah sebagai berikut Kepala unit mengajukan kebutuhan SDM dalam rapat Yayasan, jika disetujui maka program perekrutan dimulai dari penyebaran info lowongan kerja, pelamar yang akan diteriam harus sesuai dengan kriteria yang tertera, lalu cek berkas, lalu panggilan untk tes (akademik dan kompetensi, kepribadian) wawancara, microteaching, tes psikologi lalu pengumuman sdm yang diterima

SDIT THI memiliki beberapa pelatihan yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan guru dalam mengajar. Diantaranya, (1) PPOT Al Falah (2) Pelatihan yang diselenggarakan oleh JSIT yang meliputi olah raga, alqur'an, kurikulum dan Bina Pribadi Islam (3) Penerapan sekolah inklusi, mengirim guru pada pelatihan yang diselenggarakan lembaga Pelatihan Psikoterapi Anak Cipta Aliansi Edukasi

Kepala sekolah SDIT THI rutin

memberikan motivasi kepada guru dan staff, contohnya motivasi agar mengajar sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Rutin dalam sesi rapat dan saat pertemuan informal di sekolah

Pola komunikasi yang terjadi di SDIT THI berjalan 2 arah tidak hanya dari atas ke bawah adakalanya juga berjalan dari bawah ke atas. Komunikasi yang berjalan cukup efektif sehingga jarang terjadi miskomunikasi diantara kepala sekolah dengan guru ataupun kepala sekolah dengan pegawai yang lain.

d. Upaya Peningkatan Mutu

Upaya yang dilakukan SDIT THI untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah (1) Pelatihan dan upgrading yang mengundang pihak eksternal (2) Pembinaan rutin yang dilakukan manajemen sekolah dan yayasan (3) Studi banding oleh kepala sekolah dan tim manajemen (4) Pembinaan umum dan evaluasi-evaluasi yang rutin dilakukan. Media belajar yang disenaangi dan intensitas pelatihan. Ada seleksi yang lebih baik sehingga output pendidikan bisa lebih baik lagi

Upaya SDIT THI dalam rangka memperkuat desain kurikulum mengacu pada pelatihan yang diselenggarakan oleh JSIT setiap 2 bulan sekali. Namun untuk sekolah yang kepala sekolahnya menjadi pengurus JSIT maka pembinaan dari JSIT dilakukan sebulan sekali. Upaya lain adalah pembinaan rutin dari direktur pendidikan.

Upaya SDIT THI dalam meningkatkan sarana dan prasana penunjang kegiatan KBM di sekolah adalah menambah peralatan dan perlengkapan, mengganti peralatan yang sudah tidak berfungsi. Perencanaan dilakukan diakhir tahun dan diupayakan di awal tahun ajaran baru peralatan baru sudah bisa digunakan. Upaya lain yang perlu dilakukan adalah pembuatan perpustakaan yang lebih memadai.

Upaya SDIT THI untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman untuk semua adalah meningkatkan kebersihan dan kesehatan serta kenyamanan. Upaya

yang dilakukan dengan mengganti kursi kayu dengan kursi informa, menambah jumlah *office boy* sesuai jumlah gedung di SDIT THI menjadi 4 orang. SDIT THI juga menerima masukan dan saran terkait kenyamanan kondisi lingkungan belajar. Bila ada keluhan ketidaknyamanan akan diselesaikan di tingkat koordinator level terlebih dahulu.

Sistem dan prosedur yang berlaku di SDIT THI umumnya sudah baku dan mampu dijalankan dengan baik oleh setiap guru dan pegawai. Evaluasi sistem dan prosedur dilakukan saat rapat kerja setiap akhir semester. Evaluasi jadwal kerja dilakukan melalui rapat coordinator level yang dilakukan setiap pekan, untuk pramu bakti evaluasi kerja dilakukan setiap hari dan sepekan sekali.

SDIT THI menghitung jumlah kebutuhan SDM di sekolah Disesuaikan dengan jumlah kelas, saat ini ada 36 kelas sehingga ada 36 wali kelas, ditambah pramu bakti 4, ada tenaga TU, kesiswaan 1, kepegawaian 1, Kasir 1, dan bendahara umum SD 1. Eskul futsal 2, marawis 1, mewarnai 1, karate 3, THI Voice 2, Teater 2, Seni Baca Quran 1, Voli 1, Gitar 1. Bila terjadi kekurangan SDM, SDIT THI telahh memiliki sistem yang baku. Kekurangan SDM ditengah tahun pembelajaran amat sangat langka terjadi.

Pelatihan yang diberikan kepada guru dan staff untuk meningkatkan keahliannya adalah (1) PPOT Al Falah Pelatihan yang dipromotori Jsit yang meliputi olah raga, alqur'an, kurikulum dan Bina Pribadi Islam (3) Penerapan sekolah inklusi, mengirim guru pada pelatihan yang diselenggarakan lembaga Pelatihan Psikoterapi Anak Cipta Aliansi Edukasi

Kepala sekolah SDIT THI rutin memberikan motivasi kepada guru dan pegawai pada saat rapat dan saat kegiatan supervise.

Upaya SDIT THI guna membangun komunikasi yang efektif adalah dengan melibatkan semua guru sebagai penanggung jawab kegiatan sekolah, kegiatan pembinaan rutin, program family gathering, serta mengikutsertakan guru

dalam kegiatan seminar lalu diminta *sharing* kepada guru yang lain.

e. Deskripsi Mutu SDIT THI

Mutu akademik siswa/I SDIT Tunas Harapan Ilahi cukup baik. Rata-ratanya B (mendekati nilai 8,0) untuk kelas ujung. Kewajiban soal dari Dinas dijadikan sebagai ulangan harian, hal ini membuat siswa SDIT THI semakin terlatih dalam mengerjakan soal ujian.

Prestasi bidang olah raga dan seni yang berhasil diraih sisw/I SDIT THI cukup membanggakan. Secara umum siswa SDIT THI sering menjadai juara dalam perlombaan yang dilakukan ditingkat gugus, kelurahan, kecamatan dan Kota Tangerang. Hal ini berkat jadwal ekstarkurikuler yang tersusun rapih dan diampu oleh guru yang berpengalaman

Sekolah Dasar Islam terpadu dibawah pembinaan Jaringan Sekolah Islam terpadu (JSIT) memiliki karakteristik standard mutu tersendiri, meliputi :

1. Menjadikan ajaran agama islam sebagai landasan filosofis,
2. Mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama islam kedalam kurikulum,
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar,
4. Mengedepankan keteladanan (*qudwah hasanah*) dalam membentuk karakter peserta didik,
5. Menumbuhkan lingkungan yang baik (*biah sholihah*) dalam iklim dan lingkungan sekolah,
6. Melibatkan peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan,
7. Mengutamakan nilai persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam semua interaksi warga sekolah,
8. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri,
9. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu,
10. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan pendidik dan tenaga kependidikan.

Kepala SDIT THI dinilai cukup berhasil dalam mewujudkan standar mutu yang digariskan Jarinan Sekolah Islam Terpadu. Hal ini terlihat dari lingkungan sekolah yang islami. Kepala sekolah SDIT THI mewajibkan setiap orang yang datang ke sekolah mengenakan hijab dengan rapih. Kepala sekolah juga menekankan agar dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran ada ayat dan hadits yang disertakan, minimal ayat yang terdapat dalam surat di juz 30. Kepala sekolah SDIT juga mendorong setiap guru dan pegawai agar menjadi teladan bagi siswa. Selain itu, Kepala sekolah terus mendorong kerja sama yang baik dengan komite dalam rangka mensupport program sekolah, diantaranya membanagun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri.

Kepala sekolah SDIT THI menjunjung tinggi budaya profesionalisme dikalangan pendidik diantara dengan mengajak guru untuk mematuhi waktu penyerahan rencana pelaksanaan pembelajaran, menyelesaikan tugas lainnya serta jam kedatangan dan jam kepulangan.

Menurut Sallis (2010) Institusi dapat disebut bermutu, dalam konsep total quality manajemen, harus memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan. Secara operasional, mutu dutentukan oleh dua factor yaitu terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa. Mutu yang pertama disebut *Quality In Fact* (mutu sesungguhnya) dan yang kedua disebut *Quality in perception* (Mutu persepsi).

Kepala sekolah SDIT THI dinilai berhasil dalam mewujudkan sekolah yang bermutu, baik mutu sesungguhnya (*Quality In Fact*) maupun mutu persepsi (*Quality in perception*). Mutu sesungguhnya nampak dari capaian nilai ebtanas murni dan capaian prestasi siswa dalam bidang seni dan olahraga. Sedangkan mutu persepsi terlihat dari mayoritas pendapat orang tua yang menyekolahkan anaknya di SDIT

Tunas Harapan ilahi karena kualitas pengajaran qur'annya yang baik.

Keberhasilan SDIT THI dalam meningkatkan mutu hasil belajar nampak dari jumlah siswa yang diterima setiap tahun ajarannya. Dari tahun pertama hingga sekarang jumlah siswa SDIT THI terus mengalami kenaikan. Pada tahun pertama jumlah siswa nya 15 siswa, ditahun kedua berjumlah 72 siswa, ditahun ketiga hingga sepuluh jumlah siswanya sebagai berikut 174, 274, 412, 539, 636, 701, 736 dan 765.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data penelitian tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDIT Tunas Harapan Ilahi Kota Tangerang, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah SDIT Tunas Harapan Ilahi dalam menjalankan kepemimpinannya menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dengan menggunakan pendekatan yang bersifat persuasif tanpa paksaan dan hukuman. Kepala sekolah berprinsip bahwa setiap guru dan pegawai memiliki persamaan hak dan kewajiban, senantiasa menyelaraskan tujuan sekolah dengan tujuan guru dan pegawai, senang menerima saran, pendapat dan kritik, mengedepankan kerja sama, memberikan kebebasan dalam menjalankan tugas, memberikan toleransi dan kesempatan agar guru dan pegawai berkembang. Tiga hal yang menjadi fokus kerja kepala sekolah SDIT Tunas Harapan Ilahi Kota Tangerang adalah supervisi manajerial dan wirausaha.
2. Terkait kendala-kendala dalam peningkatan mutu pendidikan, SDIT Tunas Harapan Ilahi tidak memiliki kendala yang signifikan. Kendala-kendala tersebut yaitu upgrading pelatih panahan, memperkaya media pembelajaran bidang studi matematika, dan memperbanyak jumlah buku di perpustakaan. Kendala ini akan diselesaikan dengan penyusunan rencana kegiatan dan anggaran sekolah tahun ajaran mendatang.
3. Terkait upaya peningkatan mutu, Kepala sekolah SDIT THI memperkuat manajemen dengan membentuk beberapa koordinator, mengikutsertakan guru dalam pelatihan yang diadakan sekolah, dinas atau lembaga pendidikan lainnya, melakukan supervisi dan rapat secara berkala. Tujuan supervisi dan rapat dilakukan secara berkala guna memastikan adanya perbaikan yang berkesinambungan dan manajemen yang berbasis fakta.
4. Terkait mutu pendidikan. SDIT Tunas Harapan Ilahi dinilai cukup berhasil memenuhi standar mutu yang ditetapkan Jaringan Sekolah Islam terpadu. Siswa dan siswi SDIT Tunas Harapan Ilahi cukup berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik, hal ini terlihat dari raihan nilai NEM dan seringnya menjuarai perlombaan di tingkat gugus, kecamatan dan Kota Tangerang.

Saran

Berdasar hasil temuan pada penelitian ini maka peneliti menyarankan

1. Agar kepala sekolah atau calon kepala sekolah selalu berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan mengikuti pendidikan lanjutan atau pelatihan dan seminar, sehingga mampu memimpin dengan lebih efektif dan efisien.
2. Guna meminimalisir kendala-kendala dalam peningkatan mutu pendidikan, maka kepala sekolah harus terus meningkatkan kualitas komunikasi dengan warga sekolah sehingga kendala tersebut dapat diselesaikan sebelum tahun ajaran berakhir.

3. Agar kepala sekolah meningkatkan intensitas guru dalam mengikuti pelatihan sehingga mutu pendidikan SDIT Tunas Harapan Ilahi lebih baik.
4. Agar kepala sekolah meningkatkan program upgrading terhadap guru-guru ekstarkurikuler sehingga prestasi siswa SDIT Tunas Harapan Ilahi bisa samapai pada tingkat propinsi dan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis dan Nurhayati. 2010. **Manajemen Mutu Pendidikan**. Bandung:Alfabeta.
- Ahmadi Rustam. 2014. **Metode Penelitian Kualitatif**. Yogyakarta. Ar Ruzz Media.
- Basrowi dan Suwardi. 2008. **Memahami Penelitian Kualitatif**. Jakrata: Reneka Cipta.
- Besterfield, Dale H. 1999. **Total Quality Management**. Newjwersey: Prentice Hall.
- Chaedar A Alwasilah . 2008. **Pokoknya Kualitatif**. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Esterberg, Kristin G. 2002. **Qualitative Methods in Social Research**. New York: McGrow Hill
- Ghafur, H.S. 2017. **Arsitektur Mutu Pendidikan Indonesia**. Jakarta : Bumi Aksara
- Goetsch, David L. and Stanley B. Davis. 2006. **Quality Management Introduction to Total Quality Management for Production, Processing, and Sevices**. New Jersey: Pearson International Edition.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2011. **Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan**. Jakarta. Rajawali Pers.
- James H McMillan & Schumacher Sally. 2001. **Research In Education A conceptual Introduction**. New York. Longman.
- Kompri. 2017. **Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional**. Jakarta : Kencana
- Lexy Moleong.J. 2010. **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung. Remadja Rosdakarya Edisi Revisi.
- Luthans, Fred. 2006. **Perilaku organisasi**. Yogyakarta : Andi
- Marshall, Catherine & Rijsman B.1995. **Designing Qualitative**. Thousand Oaks, London:SAGE Publications Inc.
- McMillan, J.H. and Schumacher, S. 2000. **Research in Education** . New York: Longman, Inc.
- Mulyasana Dedi. 2012. **Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing**. Bandung. Rosdakarya.
- Mulyasa E. 2006, **Menjadi Kepala Sekolah Profesional**, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa E. 2006 **Manejemen Berbasis Sekolah**, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Mulyono. 2008. **Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan**. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustari, Mohamad. 2015. **Manajemen Pendidikan**. Jakarta : Rajawali Pers

- Rahmat (at all) 2006. **Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan**, Jatinangor : Alqaprint
- Sallis Edward. 2007. **Total Quality Management In Education Manajemen Mutu Pendidikan**. Jogjakarta. IRCISoD.
- Satori Djam'an dan Komariah Aan. 2009. **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2008. **Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D**. Bandung : CV Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Rosdakarya.
- Sukro dkk. 2010. **Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu. Jaringan Sekolah Islam Terpadu**
- Wahjosumidjo. 2000. **Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya**. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yulk, G. 2010. **Leadership in Organizations**. New Jersey : Pearson Prentice Hall
- Zainal V,R. Hadad M,M. Ramly M. 2017. **Kepemimpinan Dalam Organisasi**. Jakarta : Rajawali Pers
- Zainal V,R. Murni S. 2008. **Education Management. Analisis Teori dan Praktik**. Jakarta : Rajawali Pers.
- Manurian W. 2015. **Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Administrasi dan Supervisi Di SMP Islam Terpadu Latansa Cendekia Tangerang**. Program Studi Magister Manajemen. Universitas Muhammadiyah Tangerang : Tangerang
- Marsongko. 2009, **Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah (Studi Kasus Tentang Manajemen Kepala Sekolah di SD Muhammadiyah Wonorejo** Polokarto. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Subandono, H. 2011. **Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Motivasi Kerja Guru. Program Studi Ilmu Administrasi Kekhususan Administrasi Dan Kebijakan Pendidikan**. Universitas Indonesia: Jakarta
- Undang – Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang – Undang Republik Indonesia No.12 tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi